

ANALISIS KESIAPAN SMK RSBI DALAM PENINGKATAN DAYA SAING LULUSAN

Muhamad Ali

FT Universitas Negeri Yogyakarta

email: muhal.uny@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil SMK Rintisan Bertaraf Internasional (SMK RSBI) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan melakukan analisis berkaitan dengan kesiapannya dalam meningkatkan daya saing lulusan. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum profil sekolah kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta masuk pada kategori baik. Skor rata-rata yang diperoleh untuk kesiapan sumber daya manusia adalah 72,25%, proses belajar mengajar 67,00%, sarana dan prasarana 73,5%, manajemen 76,25%, pendanaan 66,25%, yang kesiapan budaya sekolah 71.50%, kemitraan 84.50%, dan mahasiswa dan lulusan 82,00%. Berdasarkan hasil di atas pemerintah perlu meningkatkan kualitas sekolah kejuruan utama untuk meningkatkan kualitas dalam rangka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di pasar global.

Kata kunci: kesiapan SMK RSBI, daya saing

ANALYSIS OF INTERNATIONAL VOCATIONAL SCHOOL READINESS FOR THE ENHANCEMENT OF STUDENTS AND GRADUATES' COMPETITIVENESS TO FACE GLOBAL WORKFORCE

Abstract

The aim of this study is to find out the profile of international vocational schools in the special province of Yogyakarta in its relation to the school readiness to raise the graduate competitiveness. The research is a survey study. Data collection is done by questionnaire, observation, interview, and documentation. Data analysis is conducted quantitatively. Research findings show that, in general, the profile of vocational schools in Yogyakarta is seen as good. The mean score obtained for manpower resources is 72.25%, learning teaching processes 67,00%, equipment and facility 84.50%, and students and graduates 82,00%. Based on the findings, it is suggested that the Government is to improve the quality of the main vocational schools to produce human resources who are qualified and competitive in the global market.

Keywords: education internationalization, globalization, competitiveness

PENDAHULUAN

Hasil riset berbagai institusi menunjukkan bahwa rata-rata kualitas sumber daya manusia Indonesia relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Badan Dunia untuk Program Pembangunan (UNDP) menempatkan

Indonesia pada urutan ke-111 dari 182 negara dalam perkembangan indeks pembangunan manusia (*human development index/HDI*) (Sadono, 2010). Peringkat tersebut lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Singapura, misalnya berada di ranking 23 (HDI 0,944), Brunei Darussalam

ranking 30 (HDI 0,920), Malaysia ranking 66 (HDI 0,829). Sementara itu, Thailand berada pada ranking 86 (HDI 0,783) dan Filipina ranking 105 (HDI 0,751).” Ranking HDI Indonesia hanya lebih baik dari Vietnam dan Laos yang berada pada ranking 116 dan 133.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah ditengarai disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling keterkaitan secara sinergis, antara lain kebijakan, kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan sistem penilaian (Hernawan, 2006). Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi merupakan salah satu dari empat masalah pokok pendidikan yang banyak dikeluhkan berbagai pihak terutama pemakai lulusan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan calon tenaga kerja terampil dan terdidik menjadi salah satu yang disorot oleh berbagai kalangan dan dianggap perlu ditingkatkan kualitasnya.

Pemerintah sebagai regulator bidang pendidikan secara terus-menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan termasuk SMK melalui perubahan undang-undang, penyusunan kebijakan dan terobosan-terobosan program. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan dikembangkannya konsep Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) untuk membubarkan RSBI dan mengembalikannya menjadi sekolah regular tidak begitu mempengaruhi image sekolah yang sudah terlanjur dicap sebagai RSBI.

Globalisasi seperti AFTA (*Asian Free Trade Agreement*), CAFTA (*China Asean Free Trade Agreement*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*) mempunyai dampak besar terhadap perkembangan ekonomi suatu bangsa karena produk dari negara luar

dan tenaga kerja asing akan mendapatkan kebebasan untuk bersaing dengan produk dan tenaga kerja lokal untuk bekerja di Indonesia. Kesepakatan ini tentunya akan membawa bencana bagi tenaga kerja dan industri di Indonesia jika kita tidak siap menghadapi persaingan bebas ini.

Artikel ini akan memetakan profil sekolah, dalam hal ini SMK RSBI yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan menganalisis kesiapan SMK dalam meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan guna menghadapi persaingan di pasar global. Analisis kesiapan sekolah sangat dibutuhkan oleh pemerintah sebelum memutuskan sebuah kebijakan atau program untuk meningkatkan kualitas sekolah agar didapat hasil yang optimal.

SMK Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau yang sering disingkat RSBI merupakan sebuah konsep pengembangan sekolah di Indonesia yang diharapkan mampu meningkatkan mutu dan keunggulan di tingkat internasional (Ali, 2010). Definisi sekolah bertaraf internasional menurut pemerintah adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar pendidikan di negara maju (DitPSMK, 2007). Tujuan dari penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional adalah agar sekolah menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan standar internasional (negara-negara maju) sehingga lulusannya memiliki kemampuan dan daya saing di tingkat internasional. SBI mempunyai visi yaitu “terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional”. Visi ini memiliki implikasi bahwa penyiapan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk dapat bersaing dalam tingkat nasional dan internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif dan terarah. Pemberian taraf

internasional pada sekolah harus dilakukan dengan mekanisme yang tepat agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas (DitPSMK, 2007).

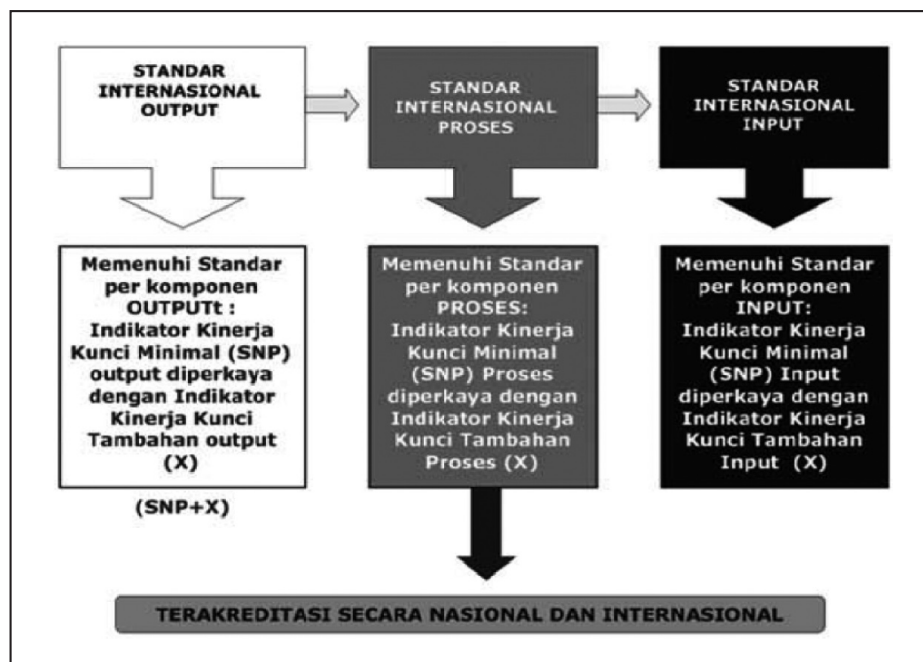
Model Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah bertaraf internasional merupakan konsep baru tentang pengembangan kualitas sekolah di Indonesia yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional serta mampu mengembangkan potensi daerah untuk dipromosikan ke tingkat internasional. Dalam pengembangan sekolah bertaraf internasional, dikenal beberapa model yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan SBI. Menurut Yuningsih (2009), terdapat empat model pengembangan sekolah bertaraf internasional, yakni: 1) Model Sekolah Baru (*Newly Developed SBI*), 2) Model pengembangan sekolah yang ada (*Existing Developed SBI*) 3) Model Terpadu dan 4)

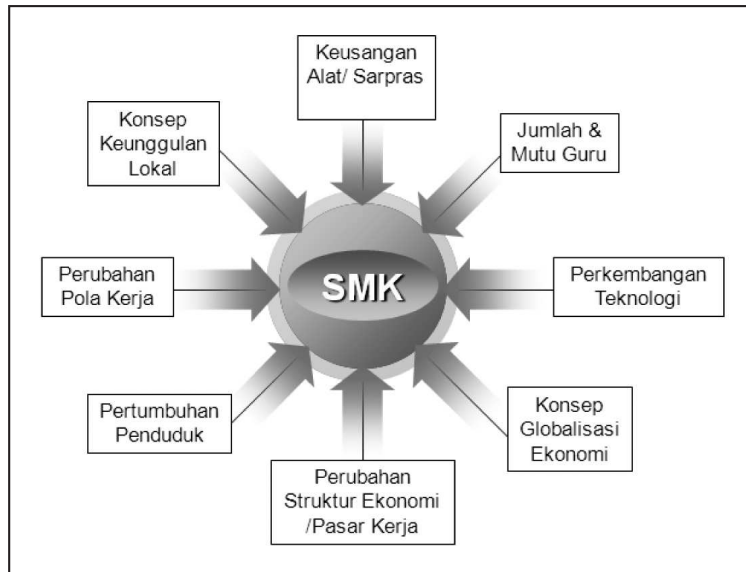
Model Kemitraan.

Dalam menghadapi persaingan global yang di antaranya adalah internasionalisasi pendidikan, CAFTA, AFLA, dan sejenisnya diperlukan kesiapan dari semua pihak. SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah yang menghasilkan lulusan untuk bekerja di industri perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif baik di dalam maupun di luar negeri (Ali, 2010). Dalam upaya peningkatan kualitas dan daya saing, SMK mempunyai berbagai tantangan seperti yang dijelaskan pada Gambar 2 (Sutrisno, 2007).

Menurut DitPSMK (2008) kesiapan lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan global dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Beberapa aspek di antaranya adalah kesiapan sumber daya manusia, proses pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, kultur sekolah atau budaya kerja (atmosfer akademik), pembiayaan, dan akreditasi.



Gambar 1. Diagram Alur Sekolah Bertaraf Internasional



Gambar 2. Tantangan SMK di Masa Depan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bertujuan untuk mengeksplorasi gejala dan fenomena yang sekarang sedang menjadi topik hangat di masyarakat, yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembicaraan RSBI semakin intens menyusul adanya keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) untuk pembubaran Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia dan mengembalikan statusnya menjadi sekolah reguler. Walaupun dikembalikan menjadi sekolah reguler, pandangan masyarakat terhadap kualitas RSBI tetap tinggi karena memang yang menjadi RSBI adalah sekolah yang memenuhi kriteria-kriteria kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah.

Data yang dianalisis berkaitan dengan kesiapan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing guna menghadapi globalisasi tenaga kerja. Objek penelitian adalah SMK yang sudah ditetapkan sebagai RSBI di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni kuisioner,

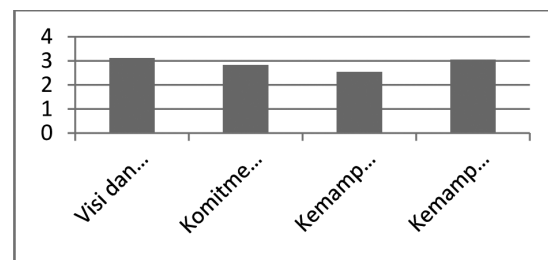
observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistika deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi untuk mengurangi bias.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sumber Daya Manusia

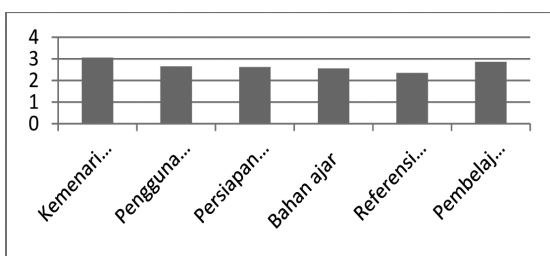
Kesiapan sumber daya manusia (tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa) diukur berdasarkan aspek visi SBI, komitmen dan motivasi, kemampuan komunikasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Internasional dan penguasaan ICT. Berikut ini adalah hasil yang didapat dari penelitian. Hasil pengukuran kesiapan SMK pada aspek sumber daya manusia disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Proses Belajar Mengajar

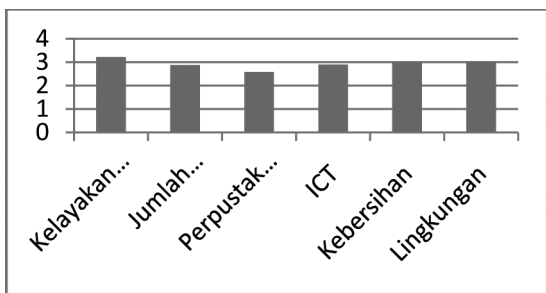
Kesiapan proses belajar mengajar diukur berdasarkan aspek kemenarikan guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran, persiapan mengajar, bahan ajar yang digunakan, referensi yang digunakan dan proses pembelajaran. Hasil pengukuran kesiapan proses belajar mengajar tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Kesiapan Proses Pembelajaran

Sarana dan Prasarana

Kesiapan sarana dan prasarana diukur berdasarkan aspek kelayakan sarana dan prasarana sekolah, jumlah ruang kelas, kondisi dan kelengkapan perpustakaan, fasilitas ICT, kebersihan sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan sekolah. Hasil pengukuran kesiapan sarana dan prasarana tampak pada Gambar 5.

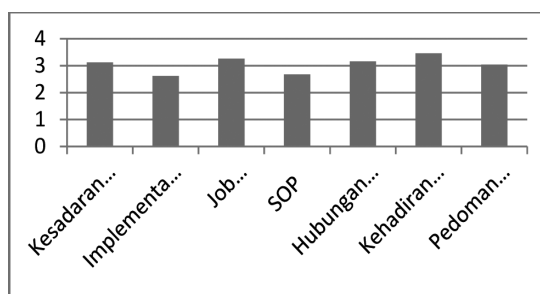


Gambar 5. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Manajemen Sekolah

Kesiapan manajemen atau pengelolaan sekolah diukur berdasarkan aspek kesadaran pimpinan akan peningkatan mutu pendidikan di sekolah, implementasi program peningkatan mutu sekolah, pembagian kerja (*job description*), prosedur operasional

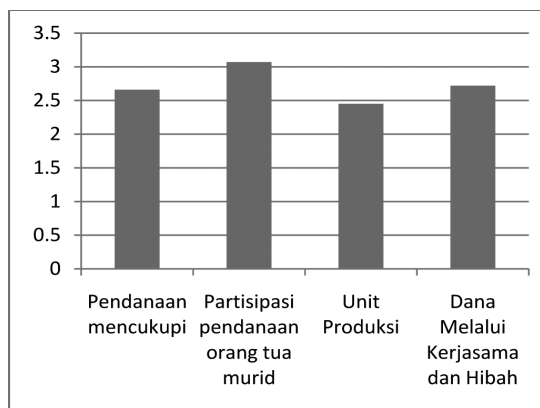
standar, hubungan antar guru, siswa dan pimpinan, kehadiran siswa dan guru dalam pembelajaran dan pengembangan pedoman kegiatan di sekolah. Hasil pengukuran kesiapan manajemen sekolah disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kesiapan Manajemen Sekolah

Pendanaan

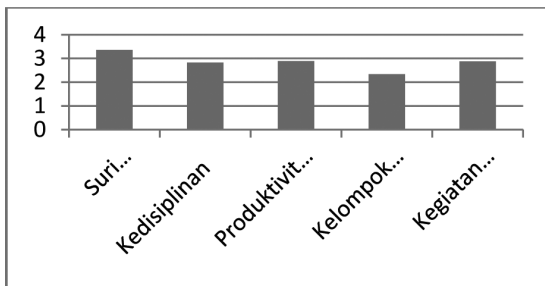
Kesiapan pendanaan diukur berdasarkan aspek kecukupan pendanaan, partisipasi orang tua dalam pendanaan kegiatan sekolah, pendanaan dari kegiatan unit produksi dan pendanaan dari hibah dan kerjasama dengan industri. Hasil pengukuran kesiapan pendanaan tampak pada Gambar 7.



Gambar 7. Kesiapan Pendanaan

Kultur Sekolah

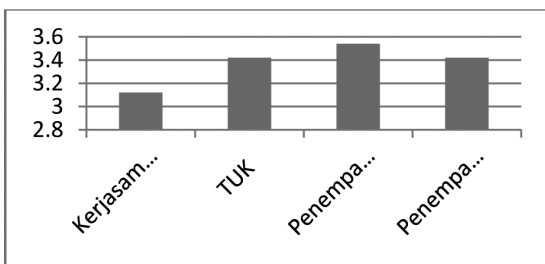
Kesiapan kultur sekolah diukur berdasarkan suri tauladan guru dan pimpinan sekolah, kedisiplinan, produktivitas, kelompok belajar siswa dan kegiatan di sekolah. Hasil pengukuran kesiapan kultur sekolah pada Gambar 8.



Gambar 8. Kesiapan Kultur Sekolah

Partnership

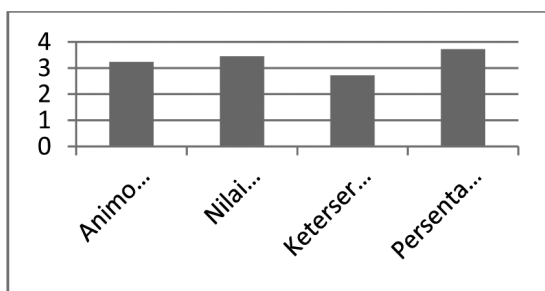
Kesiapan partnership diukur berdasarkan aspek kerjasama sekolah dengan dunia usaha/ industri atau lembaga lain, adanya tempat uji kompetensi, penempatan praktik kerja siswa dan penempatan kerja siswa di dunia usaha/ industri atau instansi lain. Gambar 9 hasil pengukuran parnership.



Gambar 9. Kesiapan Partnership

Peserta Didik dan Lulusan

Kesiapan peserta didik dan lulusan diukur berdasarkan aspek animo masyarakat yang ingin masuk ke SMK, nilai ujian nasional, keterserapan lulusan di dunia kerja dan persentase kelulusan siswa-siswinya. Hasil pengukuran kesiapan peserta didik dan lulusan disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Kesiapan Peserta Didik dan Lulusan

Pembahasan

Berdasar data yang dipaparkan di atas, kesiapan sumber daya manusia ditinjau dari 4 aspek, ternyata 3 aspek masuk dalam kategori baik dan hanya 1 aspek yang masuk kategori cukup yaitu kemampuan komunikasi dan Bahasa Inggris. Data hasil kuisisioner relatif konsisten dengan data observasi walaupun ada sedikit perbedaan yang menyatakan bahwa kemampuan guru perlu ditingkatkan terutama dalam kemampuan bahasa Inggris, pemanfaatan media pembelajaran inovatif, kemampuan komunikasi dan produktivitas dalam menulis buku, modul dan media pembelajaran. Dalam hal penguasaan Bahasa Inggris juga perlu ditingkatkan minimal kemampuan untuk memahami buku dan artikel dalam bahasa Inggris. Guru yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris dengan skor TOEFL > 450 jumlahnya masih sangat sedikit. Masih banyak guru yang belum mempunyai sertifikat TOEFL atau sertifikat kemampuan bahasa lainnya. Walaupun bahasa Inggris bukanlah satu-satunya aspek yang mempengaruhi, tetapi bahasa mempunyai peran yang strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Kesiapan proses pembelajaran yang diukur dari enam aspek. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya dua aspek yang masuk kategori baik, yang lainnya masuk kategori cukup, padahal proses belajar mengajar merupakan elemen yang sangat penting dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Hal ini lebih disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan metode, media, dan teknologi pendidikan. Tuntutan jumlah jam mengajar yang tinggi menyebabkan kurang optimalnya persiapan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran berbasis ICT, pengembangan bahan ajar, penggunaan referensi belajar dalam bahasa Inggris dan *e-learning*.

Kesiapan sarana dan prasarana secara umum, SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai fasilitas yang cukup memadai.

Jumlah ruang kelas, laboratorium, bengkel dan juga sarana penunjang lainnya termasuk dalam kategori baik. Kondisi sekolah rata-rata masih layak untuk digunakan untuk pengembangan sekolah. Hasil kuisioner, survei dan dokumentasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMK sudah baik. Kondisi sarana dan prasarana yang baik perlu diimbangi dengan manajemen aset yang baik pula. Hal penting yang perlu mendapat perhatian serius adalah manajemen aset, perawatan dan perbaikan, serta kebersihan kamar mandi dan toilet siswa. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa kamar mandi dan toilet siswa yang kondisinya kurang terawat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari sekolah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kebersihan meja belajar yang banyak terdapat tulisan dan gambar yang tidak semestinya.

Pengelolaan sekolah secara umum telah berjalan dengan baik. Data hasil kuisioner menunjukkan bahwa persepsi siswa, guru, karyawan, dan pimpinan sekolah memberikan penilaian yang baik dan sangat baik pada kategori pengelolaan sekolah. Hanya aspek Implementasi ISO dan Prosedur Operasi Standar yang masih mendapatkan skor kurang. Sebagian guru dan siswa menilai manajemen mutu berbasis ISO lebih ditekankan pada administrasi dan belum diimplementasikan dengan baik. Walaupun SMK di DIY yang sudah ditetapkan sebagai RSBI sudah memperoleh sertifikat ISO, tetapi pelaksanaan dan evaluasinya masih terbatas pada hal-hal yang sederhana. Sertifikat ISO lebih dijadikan sebagai promosi dan prestis sekolah bahwa mereka sudah mendapatkan sertifikat ISO sehingga dapat menarik calon siswa dan orang tua siswa untuk masuk ke sekolah. Implementasi dari ISO sebenarnya sudah mulai dilakukan dengan mengembangkan dokumen mutu dan prosedur standar, akan tetapi masih banyak hal-hal yang seharusnya sudah ada SOP-nya

tetapi tidak dilaksanakan dengan baik. Prinsip dasar ISO yaitu membuat perencanaan, melaksanakan rencana yang telah dibuat, mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan dan melakukan perbaikan berkelanjutan masih perlu ditingkatkan agar SMK benar-benar dapat melaksanakan program dan kegiatan dengan baik dan benar.

Pendanaan merupakan faktor yang sulit untuk diukur karena menyangkut hal-hal yang bersifat rahasia dan tabu. Faktor pendanaan hanya diukur berdasarkan sumber, kecukupan dan pengelolannya saja. Pendanaan SMK yang sudah ditetapkan sebagai RSBI pada umumnya bersumber dari pemerintah, sumbangan orang tua murid, unit produksi dan kerjasama atau hibah. Data hasil angket kepada guru dan pimpinan sekolah menyatakan bahwa pendanaan sekolah pada umumnya cukup. Kebanyakan sekolah di DIY sudah mempunyai unit produksi walaupun belum dikelola dengan baik. Untuk pengembangan keunggulannya, sekolah perlu lebih menggali dana-dana yang bersumber dari kegiatan unit produksi dan berkompetisi untuk mendapatkan dana hibah kerjasama baik dari pemerintah maupun industri.

Budaya sekolah atau atmosfer akademik di SMK yang sudah ditetapkan sebagai RSBI di DIY secara umum sudah baik. Dari lima aspek, empat di antaranya sudah baik, yakni suri tauladan dari guru dan pimpinan, kedisiplinan, produktivitas, dan kegiatan ilmiah. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya kegiatan kesiswaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun organisasi kesiswaan. Pada saat istirahat beberapa siswa sibuk dengan berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, membaca buku, akses internet melalui *hotspot*, mengerjakan tugas, latihan di bengkel, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Selain kegiatan ilmiah, beberapa siswa juga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Aspek yang masih dirasa kurang oleh siswa adalah keberlanjutan kegiatan kelompok belajar dan *english day*.

Kerja sama (*partnership*) antara SMK dengan *stakeholders* merupakan salah satu nilai plus sekolah dalam mengembangkan kualitas lulusan. Kerja sama antara sekolah dapat digunakan untuk penempatan praktik industri siswa dan penempatan lulusan. Secara umum, SMK di DIY sudah mempunyai kerja sama dengan *stakeholders*, baik dalam bentuk MoU maupun kerja sama biasa.

Berdasarkan informasi dari guru dan pimpinan sekolah terdapat beberapa kerja sama yang dijalin oleh sekolah dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi, industri, maupun dunia usaha. Beberapa sekolah mempunyai kerja sama dengan asosiasi profesi untuk menyelenggarakan uji kompetensi siswa. Hal ini menjadikan SMK mempunyai kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi internasionalisasi pendidikan. Yang perlu mendapat perhatian adalah kerja sama dengan *stakeholders* internasional. Sebagian besar kerja sama sekolah adalah dengan mitra lokal dan nasional dan hanya sedikit sekali yang sudah menjalin kerja sama dengan mitra internasional, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal inilah yang ke depan harus ditingkatkan agar kesiapan menyambut internasionalisasi pendidikan dapat lebih baik.

Kesiapan peserta didik dan lulusan yang diukur dari empat aspek menunjukkan bahwa tiga aspek masuk kategori sangat baik yaitu animo masyarakat, tingkat kelulusan tinggi, dan rata-rata nilai ujian nasional. Untuk keterserapan lulusan di dunia kerja masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa RSBI mempunyai pengaruh yang baik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan kompetensi yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan ke dalam beberapa rumusan berikut ini. *Pertama*, Sekolah Menengah Kejuruan yang ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf

Internasional (RSBI) di DI Yogyakarta secara umum sudah cukup baik. Rata-rata skor untuk masing-masing faktor adalah sebagai berikut: kesiapan sumber daya manusia 72,25% (baik), kesiapan proses belajar mengajar 67,00% (cukup), kesiapan sarana dan prasarana 73,50 (baik), kesiapan pengelolaan 76,25 (baik), kesiapan pendanaan 66,25% (cukup), kesiapan kultur sekolah 71,50% (baik), kesiapan *partnership* 84,50% (sangat baik) dan kesiapan peserta didik dan lulusan 82,00% (sangat baik). *Kedua*, walaupun secara umum kondisi SMK RSBI di Yogyakarta sudah baik, tetapi sebenarnya masih banyak hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing lulusan untuk menghadapi globalisasi tenaga kerja yang di antaranya adalah aspek sumber daya manusia, proses belajar mengajar, manajemen aset, pengembangan budaya akademik, kualitas dan kuantitas kerja sama, dan kualitas lulusan utamanya dalam keterserapan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. H. 2010. "Analisis Kesiapan SMK dalam menghadapi Internasionalisasi Pendidikan". *Laporan Penelitian Pengembangan Wilayah*, Pusat Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan bekerja sama dengan Pusat Studi Kebijakan Pendidikan Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta.
- Sadono, B. 2010, "Problem Kependudukan" *Warta KB dan KS BKKBN Sumataera Barat*, Nomor 06 Tahun 2010.
- DitPSMK. 2007. *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional*, Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- DitPSMK. 2008. *Panduan Evaluasi Diri Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional (SMK - SBI)*, Departemen

- Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan SMK, Jakarta
- DPR RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretaris Negara.
- Hernawan, A. H. 2006. *Pelaksanaan Sertifikasi Guru dan Kesiapan LPTK dalam Mendukung Program Sertifikasi Guru*, disampaikan pada Kegiatan Forum Wartawan Pendidikan di Bogor pada 16 September.
- Sutrisno, D. 2007. *Menuju SMK Bertaraf Internasional* disampaikan pada acara persiapan pelaksanaan evaluasi diri SMK bertaraf internasional, Jakarta
- Yuningsih, Y. C. 2009. "Siapkah Indonesia Menghadapi Internasionalisasi Pendidikan". *Prosiding Simposium Penelitian dan Kebijakan Pendidikan Depdiknas*, Jakarta.